

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa tua merupakan tahapan terakhir dalam siklus kehidupan manusia. Di fase ini, menurut Lilis Satriyah, manusia akan mengalami berbagai macam kemunduran seperti kemampuan akal, fisik, sosial, dan psikologis (Solehati & Muhib, 2021). Kemunduran tersebut menjadikan seseorang tidak efektif lagi dalam hal pekerjaan maupun menjalankan peran sosialnya.

Menurut Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia merupakan seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Lebih lanjut *World Health Organization* (WHO) mengklasifikasikan lansia berdasarkan rentang usia: usia pertengahan (*middle age*) antara usia 45 sampai 59 tahun, lanjut usia (*elderly*) antara usia 60 sampai 74 tahun, lanjut usia tua (*old*) antara usia 75 sampai 90 tahun, usia sangat tua (*very old*) diatas usia 90 tahun. Berdasarkan peraturan dan klasifikasi tersebut, maka yang dinyatakan lansia adalah mereka yang memasuki umur 60 tahun.

Berdasarkan data BPS Sumatera Barat (2023), persentase lansia mencapai 11,16% dari total penduduk Indonesia, dan jumlah populasi lansia di Sumatera Barat terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020, jumlah lansia tercatat sebanyak 579.050 jiwa, naik menjadi 603.360 jiwa pada tahun 2021, dan meningkat lagi menjadi 629.493 jiwa pada tahun 2022 . Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah kehidupan lansia terkhusus di Provinsi Sumatera Barat terus bertambah setiap tahunnya (BPS Sumbar, 2023).

Fenomena lansia yang ditinggal mati pasangan dapat mengakibatkan berbagai permasalahan seperti meningkatnya rasa kesepian dan keterasingan sosial pada lansia dan juga berdampak buruk pada kesejahteraan sosial. Permasalahan tersebut membutuhkan penyesuaian diri dan kesiapan agar mereka tetap bisa bertahan dan tetap baik dalam menjalani sisa hidupnya tanpa seorang pasangan yang selama ini senantiasa menemani dan selalu bersama. Menurut Kanezz (Fikriyah, 2017) kehilangan seseorang yang dicintai karena peristiwa kematian adalah sebuah pengalaman hidup yang umum bagi individu karena setiap makhluk yang hidup akan mengalami kematian. Seseorang yang kehilangan atau ditinggal mati oleh pasangannya biasanya akan merasakan kesedihan yang cukup mendalam atau disebut dengan berduka. Walaupun peristiwa kehilangan orang yang dicintai merupakan sebuah hal yang umum dan biasa, namun hal itu dirasakan sebagai peristiwa yang berat oleh laki-laki karena terdapat perubahan dalam kehidupannya. Perubahan yang terjadi seperti tidak adanya pendamping yang membantunya dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan tidak ada yang melayaninya lagi untuk hanya sekedar menyiapkan makanan.

Pada usia lanjut seharusnya individu lebih banyak menghabiskan waktu dengan pasangan, berkumpul dengan keluarga terutama anak-anak dan cucu, mengikuti kegiatan sosial, dan membentuk relasi dengan teman sebaya. Kebahagiaan serta kepuasan hidup yang abadi seutuhnya ingin didapatkan dari orang-orang terdekat yang begitu dicintai. Namun, tidak semua lanjut usia dapat merasakan hal tersebut. Jika mereka hidup sendiri tanpa pendamping bahkan anak-

anak mereka tidak ada didekat mereka, mereka akan menjadi kesepian dan merasa sedih.

Setelah mengalami peristiwa kehilangan, terutama ketika seseorang berusia lanjut akan memerlukan penyesuaian baru karena pada masa ini lansia ingin lebih diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya. (Lathifah & Rahmasari, 2023) mengungkapkan pasca kematian pasangan menimbulkan masalah mental yang paling banyak ketika seseorang lanjut usia. Masalah mental yang dialami seperti merasa sedih, tidak berdaya, dan pesimis mengenai penderitaan. Akibat dari hal tersebut, lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan dituntut untuk melakukan penyesuaian dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas sehari-hari. Hal tersebut perlu dilakukan oleh lansia untuk menanggulangi dampak-dampak yang dihasilkan oleh fenomena tersebut.

Dalam melanjutkan kehidupan lansia membutuhkan peranan dan dukungan dari keluarga yang dimilikinya. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota Keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Keluarga merupakan *support system* utama bagi lansia demi kelangsungan hidupnya. Friedman (1999) mengatakan ikatan kekeluargaan yang kuat sangat membantu ketika lansia menghadapi masalah, karena keluarga adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan kita.

Pada umumnya lansia membutuhkan seseorang untuk mengerti dengan kondisi yang dialami, keluarga dapat menjadi pendengar yang baik untuk

mendengarkannya bercerita serta memenuhi kebutuhannya (Panjaitan & Agustina, 2020). Dukungan dari keluarga menjadi unsur penting untuk meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi lansia. Dukungan keluarga merupakan salah satu implementasi dari keberadaan fungsi keluarga. Keluarga yang dimaksud sesuai dengan sistem matrilineal atau sistem kekerabatan yang dianut oleh Masyarakat Minangkabau yaitu keluarga luas. Nilai budaya Minangkabau tidak mengenal keluarga inti karena setiap perkawinan yang terjadi menyebabkan kedua mempelai tetap menjadi bagian dari keluarga matrilineal masing-masing.

Adat Minangkabau lebih menempatkan peran dan posisi lansia sebagai pai tampek batanyo, pulang tampek babarito, sesuai dengan petatah petitih "nan tuo dimuliakan, nan ketek dikasihi, samo gadang dipabasokan". Orang yang telah lansia merupakan sumber kearifan dengan kekayaan pengalaman hidup yang telah diperolehnya selama ini. Lansia perempuan yang tidak lagi memiliki pasangan hidup atau menjanda tetap tinggal di dalam rumah gadang dan biasanya penempatan kamarnya sudah digeser ke dekat dapur agar mudah menjangkau kebutuhan air untuk mandi dan bersuci. Sementara lansia laki-laki yang tidak lagi berkeluarga atau sudah menduda biasanya akan kembali ke rumah keluarga besarnya, yaitu rumah orang tua atau saudara perempuan kandungnya. Namun demikian, karena sistem kekerabatan Minangkabau yang menganut garis keturunan ibu ini menyebabkan lansia laki-laki tidak memiliki hak tinggal tetap di rumah gadang, sehingga ketika kehilangan pasangan, mereka sering kali merasa tidak memiliki tempat berlabuh atau dukungan yang cukup dari keluarga besar. (Miko, 2017)

Pola dukungan keluarga terhadap lansia laki-laki di Minangkabau memiliki keunikan tersendiri karena dipengaruhi oleh sistem adat dan nilai-nilai budaya yang berlaku. Meskipun secara adat lansia laki-laki tidak memiliki hak penuh atas rumah gadang, namun dalam praktiknya terdapat berbagai bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh keluarga besar untuk memastikan kesejahteraan lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan. Keluarga dari pihak ibu (matrilineal) maupun dari pihak anak-anak mereka seringkali berkolaborasi dalam memberikan dukungan, baik dalam bentuk tempat tinggal, perawatan sehari-hari, maupun dukungan sosial dan emosional. Hal ini menunjukkan adanya dinamika yang menarik antara ketentuan adat dan praktik sosial dalam masyarakat Minangkabau kontemporer.

Selain itu, perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau juga berdampak pada aktivitas lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan. Modernisasi dan urbanisasi telah menggeser struktur keluarga tradisional, di mana anak-anak cenderung merantau dan tinggal jauh dari orangtua, sehingga interaksi dan dukungan langsung terhadap lansia menjadi terbatas. Hal ini memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas lansia laki-laki, karena mereka tidak hanya kehilangan pasangan sebagai pendamping hidup, tetapi juga menghadapi keterbatasan dalam hal dukungan keluarga sehari-hari. Kondisi ini menuntut lansia untuk lebih mandiri dalam menjalani aktivitasnya, baik dalam urusan domestik, ekonomi, maupun sosial.

Fenomena lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan ini ditemukan di Nagari Cingkariang, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam. Jumlah penduduk di Nagari Cingkariang pada tahun 2023 mencapai 5.581 jiwa. Dimana 756

diantaranya merupakan lansia yang berusia 60 tahun keatas. Di nagari ini terdapat beberapa penduduk lansia yang kehilangan pasangan. Hal ini di dominasi oleh salah satu diantara mereka meninggal dunia. Berdasarkan hasil observasi dan juga data awal yang diperoleh dari 6 orang wali jorong yang ada di Nagari Cingkariang, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Lansia Laki-Laki yang ditinggal Mati Pasangan Tahun 2022-2024

No	Jorong	Lansia Laki-Laki			Total
		2022	2023	2024	
1.	Cingkariang	2	1	0	3
2.	Sungai Buluah	0	1	1	2
3.	Sungai Landai	0	1	1	2
4.	Baringin	0	0	0	0
5.	Tanah Bairiang	0	1	0	1
6.	Andaleh	0	0	0	0
Total		2	4	2	8

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel diatas terlihat bahwa di Nagari Cingkariang terdapat 8 orang lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan dari tahun 2022-2024. Dimana Jorong Cingkariang merupakan jorong dengan jumlah lansia laki-laki terbanyak yang ditinggal mati pasangan yaitu dengan jumlah 3 orang. Diikuti dengan Jorong Sungai Buluah berjumlah 2 orang, Kemudian di Jorong Sungai landai juga berjumlah 2 orang. Dan Jorong Tanah Biriang berjumlah 1 orang. Sementara di Jorong Baringin dan Jorong Andaleh tidak terdapat lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan.

Di Nagari Cingkariang, kehidupan lansia mengalami berbagai perubahan ketika ditinggal mati oleh pasangan, terutama bagi laki-laki yang sebelumnya sangat bergantung pada istri dalam urusan rumah tangga. Fenomena ini menjadi sorotan menarik karena lansia laki-laki yang kehilangan pasangan harus

menyesuaikan diri dengan kondisi baru dalam struktur keluarga dan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Minangkabau. Dalam masyarakat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, peran dan posisi laki-laki lansia dalam rumah tangga sering kali berubah setelah kehilangan istri. Banyak dari mereka menghadapi kesepian, keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari, serta kesulitan dalam menjalani rutinitas harian yang sebelumnya dilakukan bersama pasangan. Namun demikian, sebagian lansia tetap berusaha aktif secara ekonomi dan sosial, menghadiri kegiatan keagamaan, atau bersosialisasi dengan sesama warga demi menjaga kesehatan mental dan fisik.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai lansia yang ditinggal mati pasangan. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhib Alwi (2021) yang berjudul “Resiliensi Lanjut Usia Perempuan ditinggal Mati Pasangan Hidupnya di Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Banyuwangi”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa lanjut usia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidupnya akan mengalami luka yang mendalam dan merasa terpukul atas kejadian tersebut, kemudian mereka juga mengalami perubahan peran karena harus menjalani dan mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa dampingan suami. Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Shita Resti Maheswari dkk (2021) yang berjudul "Motivasi Hidup Lansia yang Kehilangan Pasangan di Kabupaten Malang” Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa motivasi hidup lansia yang ditinggal pasangan di kabupaten Malang dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu tujuan hidup, aktivitas, sikap serta perasaan. Berdasarkan keempat aspek tersebut didapatkan bahwa subjek lansia yang ditinggal pasangan

memiliki tujuan hidup untuk mendukung anak-anaknya menuju kesuksesan, mampu hidup tanpa pasangan dengan amalan dan keuangan yang stabil, dan tujuan hidup untuk selalu nyaman dan sehat.

Peneliti memilih fokus pada aktivitas lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan karena terdapat beberapa alasan penting. Dalam sistem kekerabatan matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, lansia laki-laki memiliki posisi yang lebih rentan, terutama setelah kehilangan pasangan hidup. Mereka tidak memiliki hak tinggal tetap di rumah gadang, sehingga sering kali merasa tidak memiliki tempat yang pasti untuk bernaung atau mendapatkan dukungan dari keluarga besar. Kondisi ini memengaruhi pola aktivitas mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, lansia laki-laki umumnya memiliki jaringan sosial yang lebih terbatas dan kurang terbiasa mengekspresikan kebutuhan emosional, sehingga proses penyesuaian terhadap perubahan hidup setelah ditinggal pasangan menjadi lebih berat. Kehilangan sosok istri yang selama ini berperan dalam memenuhi kebutuhan domestik seperti memasak, mencuci, dan merawat rumah, memaksa lansia laki-laki untuk mengambil alih peran tersebut. Hal ini tentu berdampak langsung pada aktivitas yang mereka lakukan. Berbeda dengan lansia perempuan yang masih memiliki hak tinggal di rumah gadang dan umumnya mendapatkan dukungan yang lebih kuat dari sistem kekerabatan, lansia laki-laki dihadapkan pada tantangan yang lebih besar dalam menyesuaikan diri dan menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri.

Berangkat dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul ”Aktivitas Lansia Laki-Laki yang ditinggal Mati Pasangan (Studi di Nagari Cingkariang, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam”.

1.2 Rumusan Masalah

Lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan di Nagari Cingkariang menghadapi berbagai tantangan yang berdampak langsung pada aktivitas kehidupan sehari-hari mereka. Tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar dan rutinitas harian yang sebelumnya dibantu oleh pasangan, tetapi juga dipengaruhi oleh posisi mereka dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau yang tidak memberikan hak tinggal tetap di rumah gadang. Kondisi ini membuat aktivitas lansia laki-laki menjadi lebih kompleks, karena mereka harus menyesuaikan diri dengan peran baru dalam rumah tangga serta menjalani aktivitas secara mandiri.

Dalam konteks masyarakat Minangkabau di Nagari Cingkariang, peran keluarga luas (extended family) memiliki peranan penting dalam mendukung aktivitas lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan. Meskipun sistem matrilineal menghadirkan tantangan dalam hal tempat tinggal dan hak-hak adat bagi laki-laki, nilai-nilai gotong royong serta kepedulian sosial tetap terjaga dan menjadi sumber kekuatan. Dukungan dari keluarga pihak ibu maupun dari anak-anak mereka menjadi bagian penting dalam membantu lansia menjalani aktivitas sehari-hari, sehingga mereka tetap dapat menjalani hidup secara bermakna di tengah keterbatasan yang ada. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan yang

ingin diteliti adalah “Bagaimana Aktivitas lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan di Nagari Cingkariang, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan di Nagari Cingkariang, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan aktivitas lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan.
2. Mengidentifikasi bentuk dukungan yang diterima lansia laki-laki dari keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus dalam ilmu pengetahuan sosiologi lansia.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta sebagai bahan referensi karya ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai aktivitas lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan.

- b. Memberikan manfaat kepada individu, masyarakat maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam menambah ilmu pengetahuan tentang fenomena kehidupan lansia.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Aktivitas

Kata aktivitas berarti kegiatan atau kesibukan. Aktivitas berasal dari kata bahasa Inggris “activity” berarti aktivitas kegiatan atau kesibukan. Aktivitas mengacu semua jenis tindakan dan kegiatan. Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan kegiatan, kesibukan atau bisa juga kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia seseorang yang terlibat dalam kegiatan di berbagai bidang di dalam kehidupan mereka dinamakan sebagai aktivitas. Aktivitas yaitu kegiatan, usaha, pekerjaan, atau kekuatan dan ketangkasan serta semangat.

Menurut Marlina (dalam buku Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan) Aktivitas Menurut ilmu sosiologi merupakan segala bentuk kegiatan yang ada di masyarakat seperti gotong royong dan kerja sama disebut sebagai aktivitas sosial baik yang berdasarkan hubungan tetangga atau kekerabatan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau tidaknya kegiatan tersebut tergantung bergantung pada individu tersebut. Karena, menurut Samuel Soetioe sebenarnya, aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, beliau mengatakan bahwa aktivitas, dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan.

Secara lebih luas aktivitas diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan sehari-hari baik berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau tidaknya kegiatan tersebut bergantung kepada individu tersebut (Syrli, 2022).

Aktivitas dalam hal ini mencakup tindakan-tindakan yang bersifat fisik, sosial, ekonomi, keagamaan, maupun hiburan yang menjadi bagian dari upaya lansia untuk mempertahankan kualitas hidup dan menyesuaikan diri dengan kondisi baru setelah ditinggal pasangan.

1.5.2 Konsep Lansia

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia adalah seseorang yang sudah memasuki usia 60 tahun keatas. Lanjut usia adalah tahapan dimana seseorang telah mengalami tahapan akhir dari perkembangan siklus hidup manusia (Maryam, 2008:123). Tahapan ini ditandai ketika seorang individu telah mempunyai usia 60 tahun hingga akhir hayatnya. Sedangkan lansia berdasarkan WHO (*World Health Organization*), merupakan individu yang sudah mencapai umur enam puluh tahun lebih. Berdasarkan pengelompokan lansia menurut WHO, dalam (Wahyunita, 2010: 3) terdiri menjadi 4 klasifikasi yaitu:

- 1) Usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun
- 2) Lanjut usia (*ederly*) 60-74 tahun
- 3) Lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun
- 4) Lansia sangat tua (*Very old*) diatas 90 tahun.

Dalam Maryam (2008:3) pengelompokan umur lansia dikelompokkan menjadi lima yaitu:

- 1) Pralansia yaitu individu yang berusia antara 45-59 tahun
- 2) Lansia individu yang berumur 60 tahun ke atas
- 3) Lansia risiko tinggi yaitu individu yang berumur 70 tahun keatas/enam puluh tahun ketas/lebih diiringi permasalahan Kesehatan
- 4) Lansia potensial yaitu seseorang yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/jasa kegiatan yang dapat menghasilkan
- 5) Lansia tidak potensial yaitu individu yang hidupnya tergantung pada bantuan orang lain dan sudah tidak bisa beraktivitas mencari nafkah.

Jika dilihat dari aspek biologis, seseorang yang telah memasuki usi 60 tahun lebih, pada fase ini akan mengalami sejumlah proses penuaan yang berjalan terus menerus ditandai dengan perubahan fungsi fisik, yaitu menurunnya daya tahan tubuh sehingga rentan terhadap serangan penyakit seperti radang persendian ketika melakukan aktivitas yang berlebih, indera penglihatan yang dan pendengaran yang mulai berkurang (Kholimah, 2016). Sedangkan dari aspek sosial, dalam (Suparniyati&Bayhakki, 2020) usia 60 tahun keatas seseorang mengalami penurunan kesehatan dan kemampuan fisik serta individu akan perlahan mulai menarik diri dari hubungan masyarakat sekitar sehingga interaksi sosial menurun.

1.5.3 Konsep Pasangan

Pasangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti seorang perempuan bagi seorang laki-laki yang merupakan pelengkap bagi yang lain. Dalam hal pernikahan pasangan berarti orang yang sah baginya dalam ikatan tersebut, yakni

suami atau istri. Sedangkan ‘berpasangan’ dalam hal pernikahan berarti mempunyai pasangan yang sah baginya.

Dalam sosiologi, konsep pasangan dipahami sebagai dua individu yang terlibat dalam suatu hubungan sosial yang bersifat intim, berkelanjutan, dan biasanya diakui secara sosial dan legal, seperti dalam bentuk pernikahan. Pasangan merupakan inti dari struktur keluarga dan memainkan peran penting dalam fungsi reproduksi sosial, pengasuhan, sosialisasi anak, serta dukungan emosional dan ekonomi antarindividu. (Goode, 1971) menjelaskan bahwa hubungan pasangan terutama dalam pernikahan adalah bagian fundamental dari sistem keluarga inti yang dibentuk atas dasar kerja sama, pembagian peran, serta keterikatan emosional. Dalam hubungan pasangan, terjadi pertukaran sosial yang mencakup kasih sayang, perhatian, perlindungan, serta tanggung jawab sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pasangan tidak hanya dipandang dari aspek biologis atau legal, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki nilai dan norma yang diatur oleh budaya serta struktur masyarakat.

Konsep pasangan dalam penelitian ini merujuk pada istri atau pasangan hidup sah dari lansia laki-laki yang telah meninggal dunia. Pasangan dalam konteks ini bukan sekadar individu yang menemani secara fisik, tetapi juga memiliki peran penting sebagai pendamping emosional, sosial, dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari lansia.

1.5.4 Konsep Dukungan Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dukungan merupakan suatu bentuk kegiatan bantuan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang

membutuhkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2024). Keluarga merupakan satu kesatuan lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia (Goode, 1991: 16). Dalam sebuah keluarga tentunya memiliki satu kesatuan yang saling berhubungan erat satu sama lain. Keluarga juga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang diikat oleh ikatan darah, perkawinan atau adopsi serta tinggal bersama (Suhendi & Ramdani Wahyu, 2001: 41). Dengan demikian, dukungan keluarga merupakan suatu bentuk tindakan, sikap dan penerimaan keluarga kepada anggotanya, baik dalam segala sesuatu hal yang sedang dibutuhkan oleh keluarga lain dan sangat berhubungan erat satu sama lain. Dukungan keluarga juga berfokus dengan hubungan yang terbentuk dari berbagai hubungan sosial yang ada pada diri individu. Dukungan yang diberikan ini tentunya juga membuat orang lebih kuat dalam segala hal, terlebih pada lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan, dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Adapun bentuk-bentuk dukungan keluarga menurut Friedman dalam (Oktarina, 2019) adalah:

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan dukungan yang berasal dari ekspresi rasa kepedulian, rasa empati, dan rasa kasihan kepada seseorang. Dukungan ini membuat penerima nya merasa nyaman, yakin, dan merasa memiliki serta dicintai oleh keluarganya pada saat ada masalah yang dialaminya, dengan

memberikan bantuan dalam bentuk dorongan, kehangatan dan kasih sayang pada keluarga yang membutuhkan.

2. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental yakni dukungan yang diberikan berupa bentuk bantuan langsung dan nyata kepada keluarga yang membutuhkan. Seperti memberikan bantuan berupa materi sehingga membantu meringankan beban keluarga yang sedang kesusahan.

3. Dukungan Informasional

Dukungan informasional merupakan dukungan yang dilakukan berupa pemberian pendapat, saran serta informasi untuk membantu dalam penyelesaian masalah yang dihadapi oleh keluarga yang mengalaminya.

4. Dukungan Penilaian/Penghargaan

Dukungan penilaian/ penghargaan adalah dukungan yang diberikan memberikan dampak positif bagi penerimanya, seperti menumbuhkan kepercayaan diri, dan rasa menghargai dirinya.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan Teori Kontinuitas yang dikembangkan oleh Atchley (1999), yang tergolong sebagai teori sosiologi lansia dalam perspektif fungsionalis. Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang fungsional bila kontinuitas peran berlangsung secara berkesinambungan dalam masyarakat. Teori kontinuitas adalah salah satu teori penting dalam memahami proses penuaan. Menurut Atchley dalam Miko (2017: 64) teori kontinuitas menyatakan bahwa individu yang menjadi lansia berusaha memelihara stabilitas

dengan cara membangun hidup selama bertahun-tahun. Artinya, teori tersebut membahas mengenai bagaimana keberlanjutan perjalanan hidup manusia melalui aktivitas mereka dengan penuaan. Mereka menyesuaikan diri dengan penuaan untuk melanjutkan sebagian peran yang mereka miliki.

Inti dari teori kontinuitas adalah pemahaman bahwa lansia berusaha mempertahankan stabilitas dalam kehidupan mereka dengan cara membangun dan memelihara pola-pola hidup yang telah mereka kembangkan selama bertahun-tahun. Perspektif ini menyoroti bahwa Aktivitas lansia terhadap penuaan bukanlah proses yang terputus atau terpisah dari kehidupan sebelumnya, melainkan merupakan kelanjutan dari pola-pola yang telah terbentuk sepanjang kehidupan seseorang.

Teori kontinuitas memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana lansia beraktivitas dengan berbagai perubahan dalam hidup mereka, termasuk kehilangan pasangan. Menurut Henslin dalam (Damsar, 2022), individu yang memiliki peran majemuk dan sumber daya yang beragam menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap proses penuaan. Hal ini dapat dijelaskan karena ketika satu peran hilang, seperti peran sebagai suami atau istri, peran-peran lain dapat mengkompensasi kehilangan tersebut, sehingga kontinuitas hidup tetap dapat dipertahankan.

Menurut Atchley (1999), terdapat jenis-jenis kontinuitas diantaranya, yaitu:

1. Kontinuitas Internal (Internal Continuity) mengacu pada kesinambungan struktur psikologis internal seseorang, termasuk ide, temperamen, pengalaman, preferensi, keterampilan, dan keyakinan yang telah

berkembang sepanjang hidup mereka meski menghadapi perubahan besar seperti kehilangan pasangan. Kontinuitas internal ini membantu lansia mempertahankan rasa identitas dan harga diri mereka, serta memberikan kerangka referensi untuk menghadapi tantangan dan perubahan dalam hidup mereka.

2. Kontinuitas Eksternal (*External Continuity*) berkaitan dengan pemeliharaan struktur lingkungan fisik dan sosial, hubungan sosial, dan aktivitas yang telah menjadi bagian dari kehidupan seseorang. Ini mencakup upaya lansia untuk mempertahankan rutinitas sehari-hari, hubungan dengan keluarga dan teman, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan komunitas yang bermakna bagi mereka. Dalam konteks lansia yang kehilangan pasangan, kontinuitas eksternal ini menjadi sangat penting karena membantu mereka mempertahankan rasa normalitas dan keteraturan dalam hidup mereka meskipun menghadapi perubahan signifikan dalam struktur rumah tangga mereka.

Aplikasinya pada penelitian tentang aktivitas lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan, teori kontinuitas memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana lansia mempertahankan kontinuitas hidup mereka dalam aktivitasnya sehari-hari. Teori ini juga membantu mengidentifikasi bagaimana dukungan keluarga dan masyarakat berperan dalam memfasilitasi kontinuitas hidup lansia.

1.5.6 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian yang terkait dengan penelitian ini sangat dibutuhkan karena hasil dari penelitian sebelumnya dijadikan sebagai bahan pedoman dan perbandingan bagi penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dijalankan, yaitu sebagai berikut:

Penelitian Pertama yang dilakukan oleh Nasihatus Solehati dan Muhammad Muhib alwi (2021) yang berjudul “Resiliensi Lanjut Usia Perempuan ditinggal Mati Pasangan Hidupnya di Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Banyuwangi”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa lanjut usia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidupnya akan mengalami luka yang mendalam dan merasa terpukul atas kejadian tersebut, kemudian mereka juga mengalami perubahan peran karena harus menjalani dan mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa dampingan suami, resiliensi diperlukan untuk membangun kekuatan lanjut usia perempuan agar mampu bertahan dalam menghadapi permasalahan dalam hidup. Dalam jurnal ini kelima subjek penelitian menunjukkan daya resiliensi yang baik, hal ini ditandai dengan kemampuan mereka dalam mengontrol emosi sedih, mengendalikan keinginan, memiliki semangat bekerja, berusaha ikhlas, berpikir positif, peduli terhadap orang lain, percaya diri menyelesaikan masalah, dan meningkatkan aspek positif dalam diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Shita Resti Maheswari dkk (2021) yang berjudul “Motivasi Hidup Lansia yang Kehilangan Pasangan di Kabupaten

Malang” Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa motivasi hidup lansia yang ditinggal pasangan di kabupaten Malang dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu tujuan hidup, aktivitas, sikap serta perasaan. Berdasarkan keempat aspek tersebut didapatkan bahwa subjek lansia yang ditinggal pasangan memiliki tujuan hidup untuk mendukung anak-anaknya menuju kesuksesan, mampu hidup tanpa pasangan dengan amalan dan keuangan yang stabil, dan tujuan hidup untuk selalu nyaman dan sehat. Lansia juga melakukan aktivitas yang mendukung pemenuhan tujuan hidupnya baik kegiatan kemasyarakatan maupun keagamaan, serta memiliki sikap dan perasaan yang memandang hidup ketika ditinggal pasangan harus tetap berjuang untuk mencapai tujuan dan rencana hidup yang susun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Fadhillah Nur Lathifah (2023) yang berjudul “Kebermaknaan Hidup pada Lansia Pria akibat Kematian Istri”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa para partisipan kehidupannya bermakna meskipun telah kehilangan pasangan. Dibuktikan dengan partisipan berhasil melalui beberapa tahapan yaitu tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna hidup, dan tahap kehidupan bermakna. Dibuktikan dengan adanya rasa sedih kemudian menerima karena mempercayai bahwa itu takdir sehingga bisa beradaptasi dengan perubahan yang ada dan akhirnya menemukan makna hidup dibantu dengan adanya peran dukungan sosial yang berasal dari orang terdekat dengan wujud uang, barang, dan kasih sayang serta perhatian. Kemudian dilanjutkan dengan kehidupan bermakna yang mana didalamnya terdapat motivasi diri berupa keyakinan terhadap takdir, pengambilan hikmah, dan ikhlas menjalani hidup.

Terdapat juga penemuan makna hidup di bulan 6 setelah kematian pasangan dan dalam keadaan ditinggal pasangan masih bisa merasakan kebahagiaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Persamaan yaitu sama-sama berhubungan dengan lansia yang ditinggal mati pasangan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada aktivitas lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan. Serta lokasi dan waktu penelitian yang akan dilakukan di Nagari Cingkariang, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan serta menganalisis data berbentuk kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta juga peneliti tidak berusaha menghitung / mengkuantifikasi data kualitatif yang sudah diperoleh dan dengan begitu tidak menganalisis angka-angka. Namun penjelasan tersebut tidak berarti penelitian kualitatif, peneliti tidak mengumpulkan dan memakai angka-angka pada analisis datanya. Peneliti dapat memakai data berupa angka-angka jika dibutuhkan, tetapi angka-angka tersebut bukanlah sebagai data pokok pada penelitian dan hanya seperti penyokong pendapat kita, interpretasi atau laporan penelitian (Afrizal, 2014: 13).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Dengan tipe penelitian deskriptif ini dapat menggambarkan data yang didapat dilapangan baik berupa kata – kata secara lisan maupun tulisan yang berasal dari informan. Tipe penelitian ini juga diharapkan dapat menggambarkan tindakan serta fenomena yang terjadi dilapangan secara rinci dan jelas. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif ini agar dapat mengumpulkan serta menganalisis data berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan, serta dapat mengamati secara lebih jelas dan detail terkait aktivitas lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan di Nagari Cingkariang, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam.

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, data dan informasi diperoleh melalui informan. Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi baik berkaitan dengan dirinya sendiri maupun orang lain atas suatu kejadian atau suatu hal (Afrizal, 2014). Peneliti menggunakan non probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan pada semua populasi untuk menjadi sampel atau informan dalam penelitian, karena informan yang dipilih memiliki karakteristik yang sudah di tentukan (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian kualitatif, informan penelitian dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Informan Pelaku

Informan pelaku merupakan pihak-pihak yang memberikan keterangan mengenai dirinya sendiri baik tentang perbuatan, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau pengetahuannya.

Mereka adalah subyek penelitian itu sendiri. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah lansia laki-laki, hal ini ditetapkan sedari awal dikarenakan penelitian ini mengangkat tema mengenai aktivitas lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan. Teknik pengambilan informan dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Teknik ini disebut juga dengan mekanisme disengaja yang berarti bahwa peneliti sebelum melakukan penelitian menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan ditetapkan sebagai sumber informasi.

Adapun kriteria informan pelaku dalam penelitian ini diantaranya:

1. Lansia laki-laki yang berusia 60 tahun keatas.
2. Lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan dalam rentang waktu tiga tahun terakhir.
3. Lansia Laki-laki yang bersuku Minangkabau.
4. Berdomisili di Nagari Cingkariang.
5. Lansia laki-laki yang memiliki keluarga inti ataupun keluarga luas.

Tabel 1.2
Daftar Informan Pelaku

No.	Nama Informan	Usia	Tahun Ditinggal Pasangan
1.	Khaidir (KH)	64 tahun	2023
2.	Ibrahim (IB)	74 tahun	2022
3.	Jonaidi (JO)	64 tahun	2023
4.	Syafri (SY)	73 tahun	2024
5.	Yusfar (YU)	83 tahun	2023
6.	Sudirman (SU)	77 tahun	2022
7.	Arnez (AR)	72 tahun	2023
8.	Bukhari (BU)	64 tahun	2024

Sumber: Data primer, 2024

2. Informan Pengamat

Informan pengamat yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat ini mungkin bukan orang yang diteliti atau pelaku kejadian yang diteliti atau mereka ini dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian. Adapun kriteria informan pengamat dalam penelitian ini adalah:

1. Keluarga inti (anak) dari lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan.
2. Keluarga luas (kerabat atau sanak saudara) dari lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan.
3. Tetangga dari lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan.

Tabel 1.3

Daftar Informan Pengamat

No.	Nama	Usia	Status
1.	Retnoni Putri (RP)	35 tahun	Anak dari Bapak Jonaidi
2.	Yanti (Y)	46 tahun	Keponakan dari Bapak Ibrahim
3.	Rosna (R)	37 tahun	Anak dari Bapak Khaidir

Sumber: Data primer, 2024

1.6.3 Data Yang Diambil

Menurut LofLand dalam (Moleong, 2013:132), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah hanya tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber, yaitu:

1. Data primer, yaitu data/informasi pokok yang diperoleh langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer diperoleh dengan melakukan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004:155). Data yang dikumpulkan melalui wawancara terkait dengan aktivitas lansia laki-laki dalam menjalani kehidupan setelah ditinggal pasangan dan bentuk dukungan yang diterima lansia laki-laki dari keluarga.
2. Data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh secara tidak langsung yang bersifat melengkapi data primer. Data sekunder yang didapatkan seperti data-data dari jurnal, artikel, buku, data-data dari BPS, maupun hasil penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan kajian penelitian.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang penting dari sebuah penelitian, karena teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan peneliti untuk mencapai tujuan dari penelitiannya. Dalam mendapatkan data yang valid dalam penelitian kualitatif, peneliti harus menggunakan teknik pengumpulan data yang harus memenuhi standar yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu wawancara mendalam dan observasi

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan tersebut. Wawancara mendalam

digunakan dalam penelitian kualitatif karena untuk mengetahui hal-hal dari informan secara mendalam. Peneliti tidak hanya menanyakan pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya tetapi dari pertanyaan umum itu kemudian didetailkan dan dikembangkan sendiri oleh peneliti ketika melakukan atau setelah wawancara untuk melakukan wawancara selanjutnya. Hal ini menjelaskan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif seperti percakapan tentang sesuatu yang dilakukan oleh dua orang (Afrizal, 2014).

Pada penelitian tentang aktivitas lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan di Nagari Cingkariang menurut peneliti membutuhkan wawancara mendalam karena dengan pertanyaan yang dilakukan secara berulang-ulang kepada informan, maka peneliti akan mendapatkan informasi tentang aktivitas lansia laki-laki dalam menjalani kehidupan setelah ditinggal mati pasangan dan bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga terhadap lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan tersebut.

Wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari informan. Pada penelitian ini, informan yang diwawancarai yaitu lansia laki-laki yang berusia 60 tahun keatas dan keluarga dari lansia. Wawancara mendalam dilakukan dengan membuat kesepakatan dengan informan mengenai kesediannya dan kapan waktu wawancara bisa dilakukan. Proses wawancara dengan informan dilakukan saat informan memiliki waktu luang. Wawancara dimulai dengan pengenalan diri dan penjelasan mengenai maksud serta tujuan kedatangan penulis agar penelitian dapat berjalan dengan

baik. Selanjutnya, peneliti membuat kesepakatan dengan informan mengenai kesediannya dan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara.

Wawancara dengan informan dimulai dengan pertanyaan umum, seperti identitas informan, sebelum melanjutkan dengan pertanyaan yang lebih spesifik terkait masalah penelitian. Proses wawancara didukung oleh alat bantu seperti pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pedoman ini berisi pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Selain itu, penulis menggunakan buku dan pena untuk mencatat informasi yang diberikan oleh informan, serta ponsel untuk merekam dan mendokumentasikan proses wawancara yang berlangsung. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan adalah mengenai aktivitas lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan serta untuk mengetahui bantuan apa saja yang diterima lansia laki-laki tersebut dari keluarga.

Pada tanggal 5 Januari 2025, dilakukan wawancara mendalam dengan Informan KH (64), peneliti terlebih dahulu menunggu Informan KH yang baru selesai shalat zuhur berjamaah di Masjid Jami' Cingkariang, kemudian peneliti melakukan proses pendekatan dengan memperkenalkan diri dan bertanya tentang keadaan Informan KH. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Informan IB (74) pada tanggal 8 Januari 2025 di rumah informan, informan adalah seorang gharin di masjid Jami' Cingkariang. Kemudian pada tanggal 11 Januari 2025 peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Informan JO (64), sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menghubungi beliau dan bertanya kesediaan Informan Jonaidi untuk di

wawancara, dan wawancara dilakukan di siang hari di rumah beliau. Selanjutnya pada hari yang sama peneliti melakukan wawancara mendalam dengan anak dari Informan JO sebagai informan pengamat. Setelah itu pada tanggal 14 Januari 2025 peneliti melakukan wawancara dengan Informan SY (73) di rumah beliau, kebetulan pada saat peneliti kesana beliau sedang nonton TV dan peneliti minta izin ke beliau untuk mewawancarai dan dengan senang hati beliau bersedia untuk di wawancara.

Selanjutnya pada tanggal 18 Januari 2025, dilakukan wawancara mendalam dengan Informan YU (83). Sebelumnya peneliti juga sudah membuat janji temu dengan beliau, dan wawancara dilakukan sore hari di rumah beliau. Keesokan harinya pada tanggal 19 Januari 2025 peneliti melakukan wawancara mendalam dengan anak dari Informan KH sebagai informan pengamat. Kemudian pada tanggal 23 Januari 2025 peneliti mengunjungi rumah Informan SU (77) yang rumahnya tidak jauh dari rumah peneliti, kebetulan pada saat tiba disana beliau sedang duduk di teras rumah, dan peneliti melakukan pendekatan dengan beliau dan meminta izin kepada beliau untuk bersedia di wawancarai. Setelah itu pada tanggal 26 Januari 2025 di sore hari peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Informan AR di rumah anak beliau. Dan pada tanggal 4 Februari 2025 peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Informan BU (64) yang sedang berada di warung kopi, sebelumnya peneliti minta izin dan memperkenalkan diri ke beliau untuk melakukan wawancara, dan alhamdulillah beliau bersedia untuk diwawancarai. Kemudian wawancara dilanjutkan pada tanggal 6 Februari

dengan mewawancarai keponakan dari Informan IB sebagai informan pengamat.

Setelah mengumpulkan informasi yang memadai, peneliti kemudian menyusun data temuan dari lapangan. Jika ada informasi yang belum lengkap dari wawancara pertama, peneliti akan kembali menemui informan untuk memastikan semua kebutuhan informasi terpenuhi. Kendala yang dihadapi selama wawancara termasuk situasi di mana peneliti harus mengulangi setiap pertanyaan dan menyederhanakan penjelasan agar informan lebih memahami maksud peneliti.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu jenis teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan seluruh panca indera. Observasi bukan sekedar mengamati, melainkan menggunakan seluruh panca indera untuk memahami realitas yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan dengan mengamati perilaku, aktivitas dari lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan hidupnya di Nagari Cingkariang tanpa memberikan pengaruh langsung kepada pihak yang diamati.

Data yang diperoleh dari teknik observasi ini adalah informasi terkait aktivitas lansia dalam kesehariannya. Melalui observasi, peneliti menilai kesesuaian jawaban informan dengan kenyataan untuk memastikan validitas data. Proses observasi penelitian ini dilakukan dari rentang waktu 5 januari 2025 sampai 6 februari 2025, yaitu sekaligus pada saat peneliti melakukan

wawancara mendalam dengan informan. Dengan teknik observasi ini peneliti dapat menemukan dan mengamati aktivitas informan dalam kesehariannya, serta interaksi informan dengan anak, keponakan, tetangga dan keluarga besarnya. Kemudian peneliti juga mengamati kondisi informan lansia yang ditinggal mati pasangan misalnya kondisi fisik, kondisi rumah, dan lingkungan tempat tinggal mereka serta dukungan yang diterima informan dari keluarganya.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang digunakan dalam menganalisis data. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan dengan menentukan siapa, apa atau tentang fokus dari sebuah penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga seperti keluarga, perusahaan, organisasi, negara, dan komunitas. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan hidupnya.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif merupakan proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian serta saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi (Afrizal, 2014). Salah satu tujuan dari analisis data adalah menyederhanakan data.

Analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga tahap secara garis besar, yaitu:

1. Kodifikasi Data

Tahap ini merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal yang dimaksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan jika berbentuk rekaman wawancara maka peneliti melakukan transkrip. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti (Afrizal, 2014).

2. Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan (Afrizal, 2014). Dalam hal ini Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian karena dianggap lebih efektif dibandingkan dengan naratif.

Melalui penyajian data ini, peneliti dapat dengan mudah melihat hasil catatan lapangannya dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data di lapangan. Peneliti melakukan interpretasi data berdasarkan dari temuan dari sebuah wawancara atau sebuah dokumentasi. Setelah menyimpulkan, peneliti kemudian melakukan pengecekan/verifikasi ulang terhadap proses koding dan penyajian data guna melihat kesahihan interpretasi sehingga memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana sebuah penelitian akan dilakukan. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Nagari Cingkariang, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam. Alasan dipilihnya lokasi ini dikarenakan lokasi ini banyak ditemui lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan hidupnya.

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

1. Aktivitas

Aktivitas adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan tertentu atau sekedar mengisi waktu luang.

2. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan berupa tindakan, sikap dan penerimaan keluarga terhadap keluarga lain yang membutuhkan bantuan, dukungan ini bersifat individu dari dirinya.

3. Lansia

Lansia adalah seseorang yang sudah mencapai usia 60 tahun ke atas dan sudah mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya ditandai dengan penurunan kondisi fisik, psikis dan sosial.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama 9 bulan, dimulai dari bulan September tahun 2024 hingga bulan Mei tahun 2025, adapun jadwal penelitian sesuai dengan pedoman dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.4 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2024-2025									
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
1	Menyusun Instrumen Penelitian										
2	Pengumpulan Data										
3	Analisis Data										
4	Penulisan Laporan dan Bimbingan										
5	Ujian Skripsi										